

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pengelolaan privasi menjadi dilema bagi laki-laki dengan ekspresi gender feminin atau *effeminate* karena mereka harus menyeimbangkan antara keinginan untuk menampilkan jati diri dan kebutuhan untuk melindungi diri dari penilaian sosial. Pengelolaan privasi menjadi cara untuk menegosiasikan dua bentuk performativitas gender yang berbeda sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Dalam ruang yang dianggap aman seperti di antara teman dekat atau komunitas yang menerima keberagaman gender, mereka dapat menampilkan performa feminin secara lebih bebas melalui cara berpakaian, gaya berbicara, gesture tubuh, dan perilaku yang lembut. Namun, ketika berada di lingkungan yang konservatif, seperti keluarga atau tempat kerja yang menjunjung nilai maskulinitas, mereka cenderung menampilkan performa yang lebih netral atau maskulin sebagai bentuk perlindungan diri.

Pola ini menunjukkan bahwa ekspresi gender *effeminate* bersifat cair dan selalu dinegosiasikan melalui tindakan berulang sesuai dengan konteks sosial, sebagaimana dijelaskan Judith Butler (1999) dalam konsep *gender performativity*.

Artinya ekspresi gender bukanlah cerminan dari jati diri yang tetap, melainkan hasil dari kebiasaan yang terus berulang dan diterima oleh lingkungan sosial (Butler, 1999). Dengan menampilkan dua performativitas berbeda feminin di ruang aman dan maskulin di ruang publik *effeminate* tidak hanya mempertahankan identitas diri, tetapi juga menjaga batas privasi agar tetap merasa aman dan diterima dalam berbagai situasi sosial.

Pengelolaan privasi ini juga tampak dalam aktivitas mereka di media sosial, terutama di Instagram yaitu dengan munculnya fenomena penggunaan *first* dan *second account* Instagram. Bagi *effeminate first account* digunakan sebagai ruang publik untuk menampilkan citra yang lebih netral atau sesuai dengan norma sosial yang diterima oleh masyarakat. Sementara itu, *second account* menjadi ruang privat tempat mereka bisa mengekspresikan sisi feminin secara lebih bebas tanpa rasa takut dihakimi, karena hanya diakses oleh orang-orang terdekat yang dipercaya. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi bagi *effeminate* tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital, sebagai cara untuk menyeimbangkan kebutuhan akan keamanan dan keinginan untuk tetap menjadi diri sendiri.

Bagi RZ ekspresi feminin yang dia miliki merupakan informasi privat yang tidak mudah untuk dibagikan kepada semua orang. Hal ini mendorong RZ, untuk menciptakan batas tertentu dalam pengelolaan informasi privat dan ekspresi gender nya, dalam mengungkapkan informasi dan ekspresi gender feminin ini, RZ mempertimbangkan aspek kedekatan, rasa percaya, rasa nyaman, dan aman. Berdasarkan pernyataan RZ, dia mengakui bahwa hanya berani memperlihatkan ekspresi femininnya pada teman terdekat saja, dan cenderung akan menutupi atau bersikap biasa saja ketika berada di lingkungan yang dirasa kurang aman atau di lingkungan keluarga. Pengelolaan batas privat ini dilatarbelakangi oleh pengalaman diskriminasi seperti adanya perundungan, dan stigma negatif yang pernah didapat oleh RZ, sehingga membuat RZ lebih berhati-hati dalam menampilkan ekspresi feminin dan informasi privatnya.

Diskriminasi yang dialami oleh *effeminate* disebabkan oleh ideologi

patriarki dan heteronormativitas yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, yang menuntut kesesuaian antara seksualitas dan norma sosial bahwa laki-laki harus bersifat maskulin (Salsabila, 2025). Akibatnya, ekspresi feminin pada laki-laki dianggap menyimpang dari standar maskulinitas yang dominan, sehingga memunculkan stigma negatif dan tekanan sosial yang berdampak pada hubungan interpersonal, rasa percaya diri, pencapaian akademik maupun dalam pekerjaan (Salsabila, 2025). Hal ini mendorong mereka untuk mengelola privasinya secara selektif, yakni dengan menyesuaikan sejauh mana mereka menampilkan ekspresi feminin dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan.

Di sinilah muncul pentingnya manajemen privasi, yakni bagaimana *effeminate* menyusun strategi dalam membatasi, menampilkan, atau menyembunyikan ekspresi gender dan informasi pribadi dalam interaksi sosial. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori *Communication Privacy Management* (CPM) milik Sandra Petronio, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki batas antara ranah privat dan publik, serta secara aktif mengelola informasi pribadi yang ingin dibagikan atau disembunyikan kepada orang lain (Little John & Foss, 2019). Namun, ada kalanya batas tersebut sulit untuk ditembus dan tetap tertutup. Batasan ini tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada situasi yang sedang dihadapi, apakah akan terbuka atau tetap tertutup. Keputusan mengenai kapan, di mana, dan bagaimana informasi pribadi diungkapkan sepenuhnya dapat dinegosiasikan sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini dikarenakan ketika seseorang membagikan suatu informasi atau privasi kepada orang lain, maka privasi tersebut menjadi milik bersama dengan orang yang

dipercaya (Littlejohn & Foss, 2019: 307).

Performativitas dalam pengelolaan privasi ini memunculkan fenomena yang disebut sebagai *performative privacy*. Konsep ini menggambarkan bahwa privasi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau mutlak, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui tindakan, interaksi, serta konteks sosial yang terus berubah. Hal ini tercermin dari bagaimana seseorang memilih untuk membuka atau menyembunyikan informasi pribadi tergantung pada siapa yang menjadi lawan bicara, di mana, dan dalam situasi seperti apa interaksi berlangsung (Skinner & Thompson, 2020).

Pengelolaan privasi dan performativitas ini tidak terlepas dari pengalaman komunikasi interpersonal *effeminate*, yang sejak kecil yang membentuk cara mereka memahami dan menerima diri. Pada konteks penelitian ini, pengelolaan privasi menjadi penting karena *effeminate* harus mempertimbangkan tahap keterbukaan dan kedekatan dalam membagikan informasi pribadi dan ekspresi gender di kehidupan sosial. Hal ini terlihat dalam bentuk komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal yang mereka lakukan seperti gaya berbicara, cara berpenampilan, nada bicara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan tangan, penggunaan bahasa tertentu dan ekspresi lainnya (Roem, 2019). Ekspresi melalui penggunaan bahasa ini menjelaskan bahwa performativitas gender dapat terlihat dari penggunaan bahasa maskulin atau feminin, bagi *effeminate* bahasa ini digunakan sebagai bentuk ekspresi dari sisi feminin atau keperempuanannya (Duangwises & Jackson, 2021).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen privasi berkaitan dengan gender dan seksualitas telah dilakukan oleh Vidi Sukyamadi dan kawan-

kawan (2024) dengan judul penelitian “*Against All Odds: Communications Privacy management of a Lesbian Couple in a Conservative Society*”. Fokus pada penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pasangan lesbian di Indonesia mengelola privasi dan menegosiasikan identitas mereka di tengah norma sosial dan agama yang konservatif (Vidi Sukmayadi et al., 2020). Sementara dalam penelitian ini dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management* penelitian ini membahas strategi keterbukaan dan kerahasiaan, penetapan batas privasi, serta bagaimana bentuk performativitas gender ditampilkan oleh *effeminate* dalam pengelolaan privasi. Perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu *effeminate* atau laki-laki feminin.

Peneliti melihat bahwa *effeminate* dalam kehidupan sosial menerapkan strategi manajemen privasi untuk mengelola informasi pribadi terkait performativitas gender mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak selalu ditampilkan secara terbuka di semua ruang sosial, melainkan disesuaikan dengan norma, harapan sosial, serta rasa aman yang dirasakan individu dalam lingkungan tertentu. Pada penelitian ini, manajemen privasi berperan penting dalam menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa *effeminate* memilih untuk mengungkapkan informasi dan menampilkan ekspresi gender mereka.

Penelitian mengenai bagaimana *effeminate*, atau kelompok minoritas tertentu mengelola privasi dalam mengungkapkan informasi pribadi dan ekspresi gender feminin masih terbatas. Sehingga penelitian ini menjadi penting, karena strategi manajemen privasi yang dilakukan *effeminate* mencerminkan perubahan

dalam pola komunikasi interpersonal, terutama mengenai strategi mereka menegosiasikan identitas atau ekspresi gender di tengah tuntutan norma sosial dan harapan masyarakat. Ketika *effeminate* memilih untuk menampilkan atau menyembunyikan ekspresi gender sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi, tindakan tersebut bukan sekedar bentuk penyesuaian dengan kondisi sosial yang dihadapi, tetapi merupakan wujud performativitas gender yang berfungsi melindungi informasi pribadi serta menjaga rasa aman dalam interaksi. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi, performativitas gender, dan pengelolaan privasi saling terkait dalam pengalaman sosial *effeminate*.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengelolaan privasi yang dilakukan *effeminate* dalam menampilkan performativitas gender serta bentuk informasi yang mereka jaga. Penelitian ini menggunakan teori *Communication Privacy Management* untuk melihat bagaimana *effeminate* menetapkan batas antara informasi yang ingin dibagikan dan disembunyikan dari orang lain. Konsep performativitas juga digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk tindakan atau perilaku berulang yang dilakukan *effeminate* dalam situasi tertentu sebagai bentuk pengelolaan privasi.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana *effeminate* mengelola informasi privat kehidupan sosial, dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management*. Selain itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana bentuk performativitas gender, yang dilakukan seorang *effeminate* sebagai bentuk ekspresi yang ditampilkan melalui tindakan, penampilan, dan perilaku, dan dapat berubah sesuai dengan situasi sosial tertentu sebagai bentuk

pengelolaan privasi.

Berlandaskan fenomena dan penjelasan yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “**Manajemen Privasi dalam Pengelolaan Performativitas Gender oleh Laki-Laki Feminin (*Effeminate*)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang peneliti rumuskan adalah: Bagaimana bentuk performativitas gender *effeminate* dalam pengelolaan privasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk performativitas gender *effeminate* dan faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhinya.
2. Untuk menganalisis bentuk pengelolaan privasi *effeminate* dalam kehidupan sosial.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam pengelolaan privasi komunikasi yang berkaitan dengan ekspresi gender dan orientasi seksual. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin meneliti terkait performativitas gender.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas sosial, maupun pihak-pihak terkait untuk menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif, serta mendukung penerimaan terhadap keberagaman ekspresi gender di lingkungan sosial.

